**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan suatu perusahaan tidak lepas dari berbagai informasi yang sangat penting bagi kehidupan perusahan itu sendiri. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari terdapat informasi bahwa barang siapa yang mampu menguasai informasi maka dialah yang menjadi penguasa. Ketersediaan informasi menjadi bagian yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan diambil atas berbagai pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh dari informasi. Oleh karena itu, kebijakan dari seorang pemimpin sangatlah bergantung kepada seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh secara relevan dan andal. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Salah satu bentuk informasi yang sangat penting adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama menyangkut kinerja perusahan dalam menghasilkan capaian atau sasaran perusahaan untuk pihak-pihak diluar perusahan. Pihak-pihak diluar perusahan seperti para investor, pemerintah dan lain-lain. Oleh karena itu informasi dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk neraca atau laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan.

Untuk mengetahui kondisi keuangan, diperlukan catatan-catatan akuntansi mengenai berbagai transaksi yang terjadi pada perusahaan baik perusahaan jasa, manufaktur, dan dagang. Proses transaksi perusahaan dagang hampir sama dengan perusahaan jasa, hanya saja dalam perusahaan dagang harus memperhitungkan harga pokok penjualan dalam pencatatan persediaan. Perhitungan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang dilakukan pada saat terjadnya penjualan barang dagang, yang dalam hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah persediaan barang dagang yang di miliki oleh perusahaan.

Akuntansi merupakan kontrol dan juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan. Dalam perhitungan rugi laba, nilai persediaan mempengaruhi besarnya harga pokok sehingga mempengaruhi laba operasional perusahaan dagang. Dalam neraca atau laporan posisi keuangan, persediaan akhir tercatatat dalam aktiva lancer. Oleh sebab itu dalam penyusunan laporan keuangan persediaan merupakan hal yang sangat penting.

Menurut **IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia)** dalam *PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.14 Tahun 201,* persediaan meliputi barang yang di beli dan dimiliki untuk dijual kembali atau bisa juga pengadaan tanah dan property lainnya untuk dijual kembali. Secara umum persediaan adalah bahan atau barang yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu barang dalam proses , barang jadi ataupun suku cadang.

Salah satu unsur yang paling aktif dalam perusahaan dagang adalah persediaan. Tujuan akuntansi persediaan adalah :

1. Menentukan laba rugi periodik yaitu melalui proses mempertemukan antara harga pokok barang dijual dengan hasil penjualan dalam suatu periode akuntansi.
2. Menentukan jumlah persediaan yang akan disajikan dalam neraca.

Berdasarkan hasil penelitian dari **Lelemboto**, (2016) dengan judul perlakuan akuntansi persediaan terhadap produk rusak dan produk berhadiah (study kasus PT Enseval Putera Megatrading Tbk, Cabang Manado) bahwa hasil penelitiannya adalah perusahaan dagang dengan menggunakan metode pencatatan perpetual yang sudah sesuai dengan PSAK No. 14 karena perusahaan selalu mencatat setiap adanya transaksi sehingga dapat diketahui jumlah persediaan yang ada diperusahaan. Dalam metode penilaian persediaan, perusahaan menggunakan metode FIFO (First In First Out) dimana barang yang akan lebih dahulu kadaluarsa, barang itulah yang akan lebih dahulu dijual. Dalam setiap penurunan nilai persediaan dikarenakan adanya barang yang rusak, using dan persediaannya tidak dapat dijual kembali sehingga di akui sebagai biaya barang rusak dan diungkapkan dalam laporan keuangan yaitu laporan laba rugi sebagai biaya barang rusak dan neraca sebagai persediaan. Sedangkan produk berhadiah dimana setiap penurunan nilai persediaan diakui sebagai beban persediaan dan dicatat sebagai biaya barang berhadiah atau potongan penjualan dan diungkapkan dalam laporan keuangan yaitu laporan laba rugi sebagai potongan penjualan dan neraca sebagai persediaan.

Menurut hasil penelitian **Ransun,** (2015) dengan judul analisis akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 (Studi kasus pada PT Enseval Putera Megatrading Tbk, cabang manado) bahwa metode pencatatan persediaan menggunakan metode pencatatan perpetual dan metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan adalah metode FIFO sudah sesuai dengan PSAK N0. 14. Menurut hasil penelitian **Irmayani,** (2012) dengan judul analisis akuntansi persediaan barang dagang (Studi kasus pada CV Kawal Pantai Bintan) bahwa metode pencatatan persediaan menggunakan metode pencatatan perpetual dan metode penilaian persediaan menggunakan *FIFO* yang sudah sesuai dengan PSAK No. 14.

PT. Surya Wenang Indah adalah perusahaan distributor yang bergerak dibidang usaha perdagangan, dimana barang-barang yang dijual oleh perusahaan tersebut berupa produk *food and non food*. Kegiatan perusahaan adalah dengan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan mendatangkan barang-barang melalui prosedur penerimaan, pemprosesan, penyimpanan, pengeluaran persediaan yang semua kegiatan tersebut memerlukan pengawasan yang memadai terhadap persediaan, karena sering kali didapati ada begitu banyak barang dagangan yang rusak dikarenakan kemasan rusak atau tidak ada segel, penyot, berjamur, digigit tikus dan expayer sehingga dapat mengalami penurunan nilai persediaan pada perusahaan sehingga perlu adanya pencatatan terhadap produk rusak barang dagangan. Perusahaan harus mencatat setiap adanya penurunan nilai persediaan, karena akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan dalam hal ini penentuan laba perusahaan.

Sebagai usaha dagang PT Surya Wenang Indah mendefinisikan perbedaan antara produk rusak dan produk cacat. Produk rusak (Expayer/kadaluarsa) merupakan produk yang sudah tidak layak lagi dijual kembali karena adanya kemasan yang sudah rusak, berjamur, atau digigit tikus. Sedangkan produk cacat merupakan produk yang bisa di jual tapi nilainya sudah menjadi rendah, dan produk cacat hanya bisa dijual untuk karyawan yang kerja di perusahaan tersebut.

Masalah yang ada di perusahaan PT. Surya Wenang Indah Minahasa Utara banyak mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan persediaan, terlebih khusus mengenai produk yang rusak yang dapat mengurangi nilai persediaan barang yang ada digudang. Maka dari itu alas an saya memilih judul ini karena begitu banyak masalah tentang produk rusak.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perlakuan Akuntansi Persediaan Terhadap Produk Rusak Pada PT. Surya Wenang Indah Minahsa Utara”**

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana perlakuan akuntansi persediaan terhadap produk rusak pada PT. Surya Wenang Indah Minahasa Utara ?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui perlakuan akuntansi persediaan terhadap produk rusak pada PT. Surya Wenang Indah Minahasa Utara.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis dan belajar akan sesuatu hal yang lebih luas, khususnya mengenai perlakuan akuntansi persediaan PSAK No.14.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada perusahaan dan pertimbangan mengenai perlakuan akuntansi persediaan terhadap produk rusak.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya penelitian baru yang dapat mendukung dalam pengembangan kurikulum akuntansi keuangan di Politeknik Negeri Manado.